

Nilai Pendidikan Pada Dialog Tokoh dalam Film Animasi Kiko Season 2 Guna Mengetahui Ideologi yang Terkandung di Dalamnya

Educational Values in Character Dialog in Animated Films Kiko Season 2 To Find Out the Ideology Contained in it

Eka Sri Wahyuni
Universitas Jambi
esriwahyuni938@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 1 Mei 2024

Direvisi: 20 Mei 2024

Disetujui: 31 Mei 2024

Kata Kunci

Ideologi
Nilai Pendidikan
Film

Keywords

Ideology
Educational Value
Film

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai Pendidikan Pada Dialog Tokoh dalam Film Animasi Kiko Season 2 Guna Mengetahui Ideologi yang Terkandung Di dalamnya. Data di analisis secara kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data merupakan kata, frasa, kalimat yang terdapat pada dialog antar tokoh dalam film animasi Kiko season 2. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan 31 data analisis secara keseluruhan, yakni 23 data analisis yang menunjukkan nilai pendidikan, yang terdiri dari: 7 data nilai pendidikan budi pekerti, 4 data nilai pendidikan kecerdasan, 3 data nilai pendidikan sosial, 1 data nilai pendidikan jasmani, 7 data nilai pendidikan religius, dan 1 data nilai pendidikan kesejahteraan keluarga. Kemudian 8 data lain yang ditemukan adalah data akhir, yaitu ideologi. Dimana ideologi tersebut menemukan 2 data ideologi. Data pertama adalah ideologi Humanisme, dan menemukan 7 data yang merupakan ideologi humanisme. Dan 1 data ideologi kapitalisme.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai Pendidikan Pada Dialog Tokoh dalam Film Animasi Kiko Season 2 Guna Mengetahui Ideologi yang Terkandung Di dalamnya. Data di analisis secara kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data merupakan kata, frasa, kalimat yang terdapat pada dialog antar tokoh dalam film animasi Kiko season 2. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan 31 data analisis secara keseluruhan, yakni 23 data analisis yang menunjukkan nilai pendidikan, yang terdiri dari: 7 data nilai pendidikan budi pekerti, 4 data nilai pendidikan kecerdasan, 3 data nilai pendidikan sosial, 1 data nilai pendidikan jasmani, 7 data nilai pendidikan religius, dan 1 data nilai pendidikan kesejahteraan keluarga. Kemudian 8 data lain yang ditemukan adalah data akhir, yaitu ideologi. Dimana ideologi tersebut menemukan 2 data ideologi. Data pertama adalah ideologi Humanisme, dan menemukan 7 data yang merupakan ideologi humanisme. Dan 1 data ideologi kapitalisme.



Copyright (c) 2024 Eka Sri Wahyuni

1. Pendahuluan

Film merupakan bagian dari karya sastra. Menurut Dewojati (dalam Rohmah, 2015:1) film merupakan bagian dari karya sastra berbentuk prosa. Seperti diketahui karya sastra secara umum terbagi dari 3 genre yakni drama, puisi, dan prosa. Uniknya film menjadi genre karya sastra yang memiliki unsur pembangun yang berbeda dari karya sastra lainnya yakni unsur penayangan dan naratif. Sedangkan menurut Wibowo (dalam Limbong, 2019:3) film merupakan bagian dari karya sastra. Sebagai media untuk menyampaikan berbagai pesan dan sebagai alat ekspresi artistik bagi para insan perfilman dan pekerja seniman dalam menuangkan gagasan serta ide secara esensial. Kemudian substansial film memiliki keterlibatan dalam komunikasi dengan masyarakat. Selain itu, di dalamnya menampakkan pula alur, tokoh, plot, setting, dan pesan moral yang merupakan ciri-ciri dari sastra. Sebab itulah film merupakan bagian dari karya sastra.

Selama dua dekade, yakni pada tahun sembilan puluhan dan dua ribuan berbagai jenis produksi industri multimedia tumbuh berkembang salah satunya adalah film animasi. Film animasi merupakan sebuah karya yang dibuat dengan memanfaatkan benda-benda mati seperti kursi, meja, gambar atau lukisan, boneka dan lainnya. Kemudian dihidupkan dengan teknik animasi. Sesuai namanya, animasi sendiri memiliki arti menghidupkan gambar atau benda-benda mati dengan benar-benar terlihat hidup.

Animasi menurut Sayekti (dalam Maulana, 2020:9) mengandung pesan atau cerita yang sama seperti cerpen ataupun novel sehingga dapat dikelompokkan ke dalam bagian karya sastra. Adapun tujuannya adalah untuk mempengaruhi emosi penonton. Film animasi berhasil diterima oleh banyak masyarakat. Animasi yang ditampilkan dengan hasil yang menarik mampu menjadi daya tarik bagi penonton. Terciptanya kesenangan penonton saat menonton membuat pesan awal yang ingin disampaikan oleh animator menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, film animasi juga mampu menjadi mode pembelajaran bagi penonton.

Indonesia menjadi salah satu negara korporasi film animasi, salah satunya adalah film animasi Kiko. Hadirnya film animasi Kiko ini memiliki ideologi tersendiri di dalamnya. Ideologi menurut Antoine Destutt de Tracy (dalam Tyas, 2019:1) merupakan ilmu tentang ide, gagasan, pikiran manusia, dan pandangan dasar masyarakat mengenai masa depan. Sedangkan menurut Sastrapratedja (dalam Tyas, 2019:3) ideologi merupakan ilmu tentang cita-cita yang meliputi gagasan dan pemikiran manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, doktrin, kebangsaan, cita politik, ataupun bernegara.

Film animasi Kiko yang menggunakan ikon ikan Mas sebagai tokoh utama anak-anak dalam animasinya tersebut merupakan film yang di khususkan untuk anak-anak dimana di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang membentuknya. Kemudian terdapat pula tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan lainnya, serta terdapat pula ideologi dalam ceritanya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2018:219) "children's books are the books that have the child's eye at the center" siapa saja boleh menjadi tokoh fiksi, namun di dalamnya harus ada anak-anak yang tidak hanya menjadi fokus perhatian namun juga menjadi titik fokus dalam pengisahan dan focalisasi. Selain itu film

animasi Kiko memiliki 2 unsur yang sama dengan yang dimiliki oleh cerita fiksi anak yakni unsur intrinsik (tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, pengaluran, peristiwa yang membentuknya, pesan moral) dan unsur ekstrinsik (ideologi dari pengarangnya, pandangan hidup). Dalam setiap karya sastra terdapat ideologi dari pengarangnya, sama halnya dalam sastra anak.

Sebagai salah satu contoh dapat dilihat dan diketahui dari episode animasi Kiko berjudul *Keluar Batas*. Film ini menceritakan tentang perbedaan pertemanan antara siswa biasa dengan kelompok geng yang dianggap luar biasa dalam suatu Taman Kanak Kanak. Selain karakter yang dipilih masih berusia dini, cerita ini lebih menonjolkan bagaimana masing-masing tokoh menyikapi setiap langkah dari masalah apa saja yang dilakukan oleh setiap tokoh yang diceritakan. Adapun permasalahan yang ditonjolkan adalah tingkah laku yang tidak baik dari beberapa karakter tokoh dalam film tersebut yang menimbulkan permasalahan untuk orang lain dan diri mereka sendiri yang tidak patut dicontoh. Namun, terdapat pula beberapa karakter tokoh dalam film tersebut yang memiliki tingkah laku yang baik untuk dicontoh. Beberapa hal baik yang patut dicontoh dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

Sofie : Coba lihat deh, dia kesini.
Anya : Tobi, geser kesana dulu
Niki : Ah, hai kalian. Aaa katanya kita bakal dibagi beberapa kelompok ya?
Anya : Hu uh (Mengangguk)
Niki : Ahhh, aku bakal sekelompok sama siapa dong?
Anya : Sama kita aja
Niki : Benaran? Ya udah, aku pindah duduk di sini deh. Tapi barang-barangku masih di sana. Aku nggak mau kesana lagi..
Sofie : Kita ambil..
Niki : Benaran? Ah makasih..”

Dari kutipan dialog di atas dapat dilihat adanya nilai pendidikan sosial, yaitu sikap ramah tamah, tolong menolong, dan menghargai. Sikap ramah tamah dapat dilihat dari respon langsung Anya yang mengajak Niki bergabung dengan kelompoknya ketika Niki bingung harus berkelompok dengan siapa. Itu membuktikan adanya sikap ramah tamah, yaitu manis tutur katanya serta mudah dan senang bergaul. Kemudian terdapat juga sikap saling tolong menolong, dimana Sofie dan Anya secara sukarela untuk menolong mengambil tas Niki yang posisinya berada di tempat duduk Niki sebelumnya. Kemudian sikap menghargai dapat dilihat dari cara Niki mengatakan “Ah makasih”, hal tersebut diucapkan karena Niki merasa bersyukur atas kebaikan dan bantuan Sofie dan Anya sehingga Niki sangat menghargai atas pertolongan tersebut.

Nilai pendidikan sosial menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (dalam Ningsi, dkk, 2013) merupakan pendidikan yang berfokus untuk membantu anak sejak masih kecil agar bisa bersosialisasi dengan baik dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dapat dilatih dengan cara bersikap yang ramah tamah, menghargai, menghormati, jujur, sabar, rendah hati, berani, malu, dermawan, bersyukur,

menyampaikan amanat, sopan santun, tolong menolong, atau sebagainya. Melihat kembali nilai pendidikan sosial yang ditemukan dari kutipan dialog di atas, masing-masing dari tokoh Anya dan Sofie memiliki sikap yang hanya mementingkan kepentingan bersama-sama dan mengesampingkan kepentingan individu. Dimana mereka secara ramah dan sukarela menerima serta membantu orang lain tanpa memikirkan maksud dan tujuan orang lain yang di tolong tersebut kepada diri mereka sendiri. Jika menurut hal tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai pendidikan tersebut termasuk ke dalam ideologi humanisme. "ideologi humanisme menurut Aminullah (2023:17) merupakan sikap memanusiaikan manusia dengan menghilangkan pandangan bahwa manusia yang berbeda itu tidak layak untuk diperlakukan selayaknya manusia. Adapun praktik dari humanisme itu sendiri setiap individu akan berbeda dalam implementasinya. Dengan kata lain, humanisme berusaha mengembalikan manusia sebagai titik pusat dari setiap pemikiran dan aliran yang berorientasi untuk kesejahteraan kehidupan manusia dengan dilandasi oleh konsepsi tentang diri dan nilai-nilai kemanusiaan".

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti film animasi Kiko. Peneliti akan berfokus pada film animasi Kiko season 2 yang mana terdapat 52 episode. Namun peneliti hanya memilih 8 episode saja dari film animasi Kiko pada season 2 tersebut untuk diteliti yakni episode Cool Pizza, Ksatria Sejadah, Keluar Batas, Si Anak Sulung, Kantong Berharga, Rasa Bersalah, Golden Race, Pahlawan Kostum. Menurut peneliti 8 episode yang dipilih menampakkan banyak nilai pendidikan dibandingkan episode lainnya baik lewat isi cerita maupun dialog antar tokoh, yang ditampilkan yang nantinya digunakan untuk menemukan ideologi dari film animasi Kiko. Sehingga peneliti akan menjabarkan ideologis apa yang terdapat dalam film animasi Kiko yang dipilih tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Nilai Pendidikan Pada Dialog Tokoh dalam Film Animasi Kiko Season 2 Guna Mengetahui Adanya Ideologi"

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Siyoto dan Sodik, 2015:28-29) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, kejadian, dan lainnya dalam bentuk kata dan bahasa. Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna, adapun bentuk data- data yang digunakan bisa berupa gambar, kata, kalimat, dan narasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Ramdhan (2021:7-8) metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta menghasilkan suatu kebenaran dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, objek akan diuraikan dengan dialog pada antar tokoh melalui nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam menulis naskah film. Setelah itu, akan dipaparkan atau dijabarkan penemuan hasil data tersebut melalui dialog antar tokoh tersebut. Penggunaan jenis dan metode penelitian inilah nantinya dapat menjelaskan dan mendeskripsikan hasil analisis mengenai ideologis yang terdapat pada objek yang diteliti. Dalam hal ini, objek yang diteliti yakni berupa film animasi Kiko.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat di dalam film animasi Kiko. Sumber data penelitian ini adalah film animasi Kiko season 2 yang mana terdapat 52 episode. Namun peneliti hanya memilih 8 episode saja dari film animasi Kiko pada season 2 tersebut untuk diteliti yang mana menurut peneliti 8 episode yang dipilih lebih banyak menampakkan nilai pendidikan dibandingkan episode lainnya baik lewat isi cerita, dialog antar tokoh. Namun pada penelitian ini hanya data berupa dialog yang nantinya digunakan untuk menemukan ideologi dari film animasi Kiko season 2 tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

1. Menonton dan memahami film Animasi Kiko
2. Menyimak dan mencatat
3. Mengidentifikasi bagian-bagian film seperti kata, frasa, dan kalimat.
4. Memilah dan mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul berdasarkan episode yang akan dianalisis.

Pada tahap analisis data, peneliti memfokuskan pada penelitian deskriptif dan analisis kualitatif mengenai ideologi berdasarkan nilai pendidikan yang terdapat pada tokoh dalam film animasi Kiko dengan cara mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan dan menjelaskan kecenderungan ideologis yang mengontruksi episode dalam film animasi Kiko.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai Pendidikan Pada Dialog Tokoh dalam Film Animasi Kiko Season 2 Guna Mengetahui Ideologi yang Terkandung Di dalamnya.

1) Nilai Pendidikan Budi Pekerti Melebih-lebihkan Sesuatu (Hiperbola)

Hiperbola adalah pernyataan seseorang yang dilebih-lebihkan hingga jadi tidak masuk di akal. Seperti ungkapan "dia punya anjing sebesar kuda" adalah ungkapan hiperbola (Rosidi, 2018:87). Dalam hal ini, ditemukan pula ungkapan hiperbola pada tokoh Karkus.

"Karkus : Gimana aku bisa ngelanjutin hidupku, inikah akhir dari karirku sebagai seniman dan wirausahawan? Selesai sudah huhu (sedih).
Kiko : hmm, kata dokter Cuma 2 minggu kok. Kamu pasti bisa."

Pada kutipan dialog di atas pada ungkapan "Gimana aku bisa ngelanjutin hidupku, inikah akhir dari karirku sebagai seniman dan wirausahawan? Selesai sudah huhu (sedih)." Yang kemudian disanggah oleh Kiko dengan pernyataan "hmm, kata dokter Cuma 2 minggu kok. Kamu pasti bisa." Membuktikan bahwa Karkus menggunakan ungkapan hiperbola. Karkus jelas menggunakan ungkapan hiperbola, yaitu terlalu melebih-lebihkan sesuatu yang jelas tidak masuk di akal. Dengan ini dapat disimpulkan pengarang ingin mengajarkan bahwa sikap

melebih-lebihkan sesuatu tidak baik ditanamkan pada pengajaran diri, sebaliknya hendaklah menjadi peribadi yang mengatakan apa adanya dan fakta.

2) Nilai Pendidikan Kecerdasan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterlibatan kemampuan untuk menganalisis secara logis. Dengan kata lain, berpikir kritis artinya seseorang harus memperhatikan segala aspek yang memungkinkan dalam membuat keputusan. Dalam hal ini bisa berupa informasi, alasan, ataupun pengalaman. Berpikir kritis juga dilakukan secara objektif dan juga melakukan evaluasi masalah serta penilaian yang bergantung pada pengalaman hidup, pengetahuan, keterampilan, serta perbandingan yang kontras (Rahmaniah, dkk, 2023:23). Perilaku ini dicerminkan oleh pengarang pada tokoh Kiko.

Nick : A-aku nggak terima. Papa tau kalo aku pengen terlibat di film ini.
Dilingten : Ksatria sejati harus bisa menerima kekalahan. Itu artinya kamu harus lebih bekerja keras.
Kiko : Bukannya kamu butuh pengarah artistik? Deret : Oh iya. Nick, kamu tertarik?
Nick : Hah, kalian emang butuh banget pengarah artistik yang lebih profesional.
Kiko : Ngg.. (Mengangguk)."

Pada kutipan dialog di atas dapat dilihat adanya ketegangan antara Nick, dan Dilingten. Nick bersikeras ingin mendapatkan peran utama dalam film yang akan digarap meski dia kalah dalam casting. Namun Dilingten sebagai ayah Nick tidak ingin merebut hak Kiko yang sudah memenangkan casting pemeran utama tersebut. Kiko yang tau bahwa Nick memiliki kemampuan yang baik dalam dunia artistik mencoba untuk memberi saran agar Nick menjadi pengarah artistik saja. Hal tersebut ternyata diterima oleh Nick. Sehingga Kiko tetap mendapat hak nya, Nick bisa tetap bisa bekerja sama dalam film tersebut. Sesuai dengan penjelasan Rahmaniah, dkk, di atas tokoh Kiko dalam cerita tersebut tidak hanya dibuat untuk berpikir kritis, tapi juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak emosional ketika dalam keadaan tegang dan rumit sehingga bisa membuat sebuah keputusan. Hal tersebut sangat baik dijadikan contoh untuk anak-anak sejak dini sebagai pendidikan dalam kecerdasan.

3) Nilai pendidikan Sosial Sikap Tegang Rasa

Sikap tenggang rasa menurut Purwaningsih (2012:44) merupakan sebuah sikap atau tindakan dalam menjaga perasaan orang lain, dilakukan dengan cara seperti menghormati ataupun menghargai sehingga terciptanya kerukunan antar sesama masyarakat.

"Kiko: Nggak buruk-buruk banget sih, cuma agak unik aja hehe" adalah ungkapan yang diberikan oleh Kiko pada Bruto. ungkapan tersebut

menampakkan bagaimana cara Kiko bisa menjaga perasaan Bruto agar tidak merasa buruk dengan berucap dalam bahasa yang baik namun tetap jujur dengan rasanya yang belum baik. Kemudian terdapat pula ungkapan dari platino yang berbunyi "Platino: Aku suka..". ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana tidak semua orang memiliki selera rasa yang sama, jika orang lain tidak suka belum tentu dengan selera rasa kita. Namun suka, juga belum tentu baik. Maka dengan itu sikap Platino juga merupakan sikap tenggang rasa dalam menghargai.

4) Nilai Pendidikan Jasmani Sportivitas

Menurut Vallerand, dkk (dalam Chaerudin, dkk, 2020:77-78) adalah sikap atau perilaku seseorang dalam menghormati dari setiap aturan terhadap lawan. Sikap tersebut biasanya diungkapkan melalui berbagai aspek, seperti saling memberi dukungan, berjabat tangan, ataupun memberikan selamat, serta menerima kekalahan diri dan kemenangan lawan. Pada perilaku ini, ditemukan oleh peneliti pada tokoh Nick.

"Nick: Selamat ya ksatria Kiko. Makasih yang tadi (Berjabat tangan)
Kiko: Sama-sama..".

Pada kutipan dialog tokoh di atas, diperlihatkan oleh pengarang bagaimana Nick memberi selamat kepada Kiko atas kemenangannya. Berjabat tangan yang dilakukan oleh Nick pada Kiko artinya agar Kiko tau bahwa Nick menunjukkan pesaudaraan dan rasa hormat, serta sudah saling sepakat. Hal ini tentu sangat baik dijadikan contoh dalam bersikap secara sehat dalam setiap diri manusia.

5) Nilai Pendidikan Religi Adil

Adil dalam islam adalah Sikap yang menegakkan tentang hak yang sama rata, tidak dibedakan, atau tidak memandang gender, suku, juga kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang. Hubungan adil antara tuhan, bermasyarakat, atau hubungan antara alam sekitar ini pula bisa dapat meningkatkan dan mendekatkan ketakwaan akhlak manusia kepada tuhan (Rohidin, 2016:23-24).

"Lola : Akting kamu tadi kayak ksatria benaran
Platino : Iya, apalagi pas adu pedang. Kiko&Lola
: Hahaha
Deret : Tapi, tetap Cuma ada satu ksatria. Dan aku udah
memutuskan untuk memilih..
Nick : Tunggu apa lagi? kamu kan tinggal ngumumin kalo aku yang
jadi ksatria.
Deret : Huhhh...ya selamat. Kamu dapat perannya
Nick.
Dilington : Nick Dilington. Nick
: Papa..
Deret : Ha-halo tuan Dilington. A-aku minta maaf soal

kejadian tadi.

Dilingten : Tenang aja Deret. Ahm hm, sebenarnya aku udah mengamati audisi ini sejak awal. Nick, kamu nggak bisa jadi aktor utama hanya karna kamu adalah anakku.

Nick : Ah apa?

Dilingten : Maaf nak, aku harus mengakui kalo Kiko memang lebih pantas jadi ksatria.

Kiko : Eee,aku? Makasih tuan (senang)."

pada kutipan dialog antar tokoh di atas dapat diketahui bahwa pengarang menggambarkan sikap adil pada diri tokoh Dilingten melalui sikapnya dalam menegakkan hak seseorang. Ia dapat adil dalam menegakkan hak harus pada tokoh Kiko, meskipun tokoh Nick yang merupakan anaknya sendiri tetap bersikeras ingin menggunakan kekuasaan Dilingten sebagai pemilik rumah produksi agar bisa menjadi pemeran utama yang jelas sudah dimenangkan oleh Kiko saat mereka terlibat casting, akan tetapi ia bisa menegaskan bahwa seseorang harus bisa menegakkan hak seseorang, yang mana jika itu memang sudah menjadi milik orang lain maka harus diterima menjadi milik orang lain. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa adil artinya menyamaratakan pula tidak membedakan. Perlakuan Dillingten tersebut adalah untuk menegaskan setiap orang bahwa setiap orang berhak menggenggam haknya. Hal ini tentu pula menjadi pesan penting yang ingin disampaikan oleh pengarang, bahwa bersikap adil adalah salah satu sikap baik untuk diri sendiri dan orang lain, juga bisa menjadikan akhlak yang bertakwa kepada Allah.

6) Nilai Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tuntutan Anak Pertama

Tuntutan untuk menjadi sempurna, bertanggung jawab besar dalam menjaga dan mengawasi adiknya juga harus bisa dijadikan contoh bagi adik-adik dan orang sekitarnya selalu berhasil membuat anak pertama merasa terbebani. Jika orang tua lelah membimbing anak-anaknya dan anak pertama tidak mampu sepenuhnya melakukan tuntutan sesuai dengan keinginan orang tua. Maka anak pertama pula yang akan menjadi sasaran kemarahan atas ketidakberhasilan tersebut. Dalam hal ini, perilaku digambarkan oleh pengarang pada tokoh Bu Moli dengan korban perlakuan buruk tersebut terjadi pada tokoh Spike sebagai anak pertama bu Moli.

"Bu Moli : Huhh (membuang napas) dia harus banyak belajar dari kalian.

Kiko : Maksudnya?

Bu Moli : Iya, Spike kan anak sulung. Tapi dia nggak bisa dijadikan contoh. Suka ngambek dan cuek sama adik-adiknya. Jadi aku sering marahin dia karna itu."

Pada kutipan dialog di atas, jelas sekali adanya sikap menuntut dari bu Moli. Bu Moli menganggap Spike tidak bisa dijadikan contoh bagi adik-adiknya, dan juga selalu bersikap cuek terhadap adiknya. Sebab alasan itu, alih-alih menuntun

bagaimana baiknya dalam bersikap bu Moli malah terus-menerus memarahi Spike. Tuntutan- tuntutan itulah yang menutup mata bu Moli terhadap usaha dan kasih sayang Spike terhadap adik-adiknya. Karna hal tersebut pula Spkie menganggap bahwa dia tidaklah lebih penting dari adik- adiknya. Sikap terebut juga tidak baik dilakukan, karna itu bisa menajadi sebab anak-anak merasa tidak disayangi. Mental yang buruk menjadi dampak penting dalam masalah ini.

Dilihat dari bagaimana cerita yang di sampaikan pada kutipan dialog di atas, pengarang ingin menegaskan bahwa setiap anak memiliki tanggung jawab yang sama. Anak pertama juga tidak harus mendapatkan tuntutan yang lebih besar dari orang tuanya demi kebaikan adik-adiknya. Sebaliknya, orang tua lah yang memiliki tanggung jawab dalam menuntun dan membimbing setiap anak dengan baik tanpa memandang tingkatan umur anak tersebut. Seperti bisa mengajarkan sikap jujur, rasa empati, bagaimana mengolah kesalahan dan kebenaran yang terjadi pada diri maupun sekitarnya, ataupun bagaimana cara bersosialisi yang baik dan benar, serta bagaimana hubungan yang baik dan benar dalam kehidupan berkeluarga agar bisa memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Dengan hal tersebut, pada data nomor ini dapat disimpulkan termasuk kedalam pendidikan kesejahteraan keluarga.

7) Ideologi

a. Ideologi Humanisme

"ideologi humanisme menurut Aminullah (2023:17) merupakan sikap memanusiaikan manusia dengan menghilangkan pandangan bahwa manusia yang berbeda itu tidak layak untuk diperlakukan selayaknya manusia. Adapun praktik dari humanisme itu sendiri setiap individu akan berbeda dalam implementasinya. Dengan kata lain, humanisme berusaha mengembalikan manusia sebagai titik pusat dari setiap pemikiran dan aliran yang berorientasi untuk kesejahteraan kehidupan manusia dengan dilandasi oleh konsepsi tentang diri dan nilai-nilai kemanusiaan".

1) Elemen Kesadaran

Pada 7 hasil data yang ditemukan, terdapat elemen kesadaran humanisme pada masing-masing data. Pada data pertama yakni data nomor 1, ditemukan kutipan dialog yang dikatakan oleh Kiko " Hah. Aaa..iya benar, kita buktiin aja siapa yang pantas jadi ksatria di film ini" yang merupakan kesadaran akan kepercayaan bahwa dirinya atau setiap manusia bisa melakukannya tanpa memandang perbedaan kekuasaan. Pada data nomor 3, pada kutipan dialog Niki, yaitu "Maafin Kita Ya.." merupakan elemen kesadaran humanisme. Dimana dengan kesadaran diri, mengakui bahwa mereka salah dan harusnya meminta maaf atas kesalahan tersebut.

"Poli : Kiko ayo.. Cepetan..

Kiko : Ee.. Ini punya bapak?..(Menghampiri tukang bangunan)

Tukang bangunan: Ouw untung ada kamu makasih yaa..

Kiko : Sama-sama pak, yaudah permisi.. "

Kutipan dialog pada data nomor 6 membuktikan adanya elemen kesadaran humanisme, yaitu kesadaran dalam beretika sesama manusia, dengan arti lain kesadaran akan berperilaku baik terhadap manusia.

- Pada data nomor 14:

"Sofie : Coba lihat deh, dia kesini. Anya

: Tobi, geser kesana dulu

Niki : Ah, hai kalian. Aaa katanya kita bakal dibagi beberapa kelompok ya?

Anya : Hu uh (Mengangguk)

Niki : Ahhh, aku bakal sekelompok sama siapa dong? Anya

: Sama kita aja

Niki : Benaran? Ya udah, aku pindah duduk di sini deh. Tapi barang-barangku masih di sana. Aku nggak mau kesana lagi.. Sofie

: Kita ambilin..

Niki : Benaran? Ah makasih.."

Kutipan dialog tersebut menemukan nilai 3 nilai sosial, yaitu ramah tamah, tolong-menolong, dan menghargai. Hal itu menampilkan elemen kesadaran humanisme, yaitu kesadaran akan kepedulian terhadap sesama manusia.

- Pada data nomor 19, dari kutipan dialog berikut:

"Dilington : Tenang aja Deret. Ahm hm, sebenarnya aku udah mengamati audisi ini sejak awal. Nick, kamu nggak bisa jadi aktor utama hanya karna kamu adalah anakku.

Nick : Ah apa?

Dilington : Maaf nak, aku harus mengakui kalo Kiko memang lebih pantas jadi ksatria".

Membuktikan elemen kesadaran humanisme dalam mendapatkan hak atas usaha kerasnya, artinya semua manusia itu sama. Profesi yang berbeda atau lebih memiliki kekuasaan yang lebih tinggi tidak menjadikan seseorang memutuskan hak seseorang.

- Data nomor 20, juga adanya elemen kesadaran humanisme. Pada kutipan dialog:

"Anya : Eee sutts, Kiko. di sini ada barang-barang penting buat game kelompok nanti. Dia minta aku jagain (Berbisik).

Platino : Isinya apa? Anya

: Emmm..

Kiko : Tuh, jangan-jangan dia bohongin kamu.

Niki : Anya, Sofie, ayo makan di sini

Sofie : Sama teman nggak boleh mikir jelek".

Pada percakapan antara Kiko, Platino, dan Anya. Membuktikan Anya dengan penuh kesadaran percaya dan ikhlas membantu temannya. Pada data nomor 22, pada dialog Platino yang berbunyi "maafin aku Karkus...gara-gara aku nyenggol rak itu, kamu jadi luka kayak gini. Maafin aku" dan pada kutipan dialog Karkus "Siapa bilang? Kejujuranmu itu sudah cukup kok." Membuktikan adanya elemen kesadaran tentang bagaimana berperilaku yang benar ketika melakukan kesalahan, salah satunya adalah berkata jujur dan meminta maaf dengan kata lain kesadaran akan memanusiaikan manusia jelas dilaksanakan.

2) Elemen Solidaritas-Identitas

Dilihat dari 7 data dan penjelasan mengenai elemen kesadaran humanisme di atas. Dapat disimpulkan bahwa setiap data juga memiliki elemen solidaritas-identitas humanisme. Dimana setiap data menampilkan bagaimana setiap tokoh melakukan hubungan antar kelompok sosial tanpa membedakan profesi, suku, ras, agama, dan gender.

3) Elemen Kebebasan

Pada 7 data di atas juga ditemukan elemen kebebasan humanisme pada masing-masing tokoh. Di mana, setiap tokoh memiliki kebebasan berpendapat, berucap, berekspresi, dan kebebasan berbuat.

Dengan penjelasan mengenai definisi humanisme di atas pada dialog antar tokoh, dapat dilihat humanisme berfokus kepada nilai kemanusiaan, kesejahteraan, kemajuan, kebebasan, otonomi, kebenaran, pengetahuan, kebaikan, perilaku diri, tak membedakan profesi, suku, ras, dan agama, serta memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Serta diperkuat dengan penjelasan adanya 3 elemen yang mengandung ideologi menurut pandangan Gramsci. maka dapat dikatakan bahwa pengarang ingin menyampaikan pengajaran pandangan hidup yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia itu sendiri.

2. Ideologi Kapitalisme

Ideologi Kapitalisme menurut Tyas (2019:10) berasal dari kata kapital yang berarti modal. Ideologi yang menyakini modal dapat menambah keuntungan yang menerus, demi sebuah perkembangan ekonomi dengan kata lain menambah kekayaan antar individu. Menurut Sargen (dalam Harjito, 2014:44) kapitalisme merupakan ideologi yang mengutamakan kebebasan individu. Yang mana kegagalan dan keberhasilannya pula tergantung dengan kemampuan dan usaha individu itu sendiri. Dalam kesempatan persamaan yang sama dapat memiliki potensi untung mengembangkan kekayaan. Dalam hal ini, ideologi kapitalisme ditemukan berdasarkan temuan data nilai budi pekerti dalam bahasan menabung.

Sebelumnya telah diuraikan, bahwa progres menabung itu sendiri dilakukan oleh Kiko, Poli, dan Platino dengan cara menyisihkan uang jajan mereka agar bisa ditabung untuk tujuan membeli mainan yang mereka inginkan. adanya usaha dan kata "Menabung" yang terdapat dalam data tersebut. Yang mana seperti diketahui, menabung artinya menyimpan uang dengan tujuan akhir menghasilkan uang dengan jumlah terus bertambah. Maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai ideologi kapitalisme. Hal tersebut dikuatkan pula dengan adanya keterlibatan 4 elemen yang menurut Gramsci harus terlibat salah satunya jika ingin menentukan sebuah ideologi.

Elemen kesadaran kapitalisme adalah menyadari bahwa kekayaan adalah salah satu daya gerak manusia. Hal tersebut juga didukung dengan elemen kebebasan kapitalisme pada data kutipan dialog berikut :

“Kiko&Poli : Kita bakal punya FS5s haha yeyyy
Kiko : Kita punya 550 pabels. Akhirnya setahun ngurangi j ajan
nggak sia-sia.
Poli : Benar, akhirnya kita punya uang buat beli game terbaru yang
super keren yeyy. Uangnya simpan dimana nih? Em,
taruh sini (Kantong kertas)”

Dilihat dengan seksama, pada kutipan dialog di atas tidak adanya paksaan dari masing-masing individu saat memilih untuk menabung. Artinya mereka memiliki kebebasan dalam menentukan pemutar modal dengan cara bekerja sama. Hal tersebut membuktikan pula adanya elemen solidaritas- identitas kapitalisme yang mana menyatukan kelompok sosial.

Sedangkan untuk elemen material kapitalisme, dapat dilihat dengan pembuktian bahwa uang memang bisa menjadi modal menguntungkan. Terbukti, pada data nomor 4 digambarkan bagaimana kepemilikan kekayaan berupa uang. Yang mana uang tersebut bisa digunakan sebagai barang untuk membeli barang lainnya yang diimpikan. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, ditemukannya ideologi kapitalisme pada data nomor 4. Hal itu juga didukung dengan tokoh-tokoh dalam cerita yang masuk kedalam kriteria ideologi kapitalisme

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Nilai pendidikan pada dialog tokoh dalam film animasi Kiko Season 2 guna mengetahui adanya ideologi didalamnya, diperoleh kesimpulan bahwa ditemukannya berepa nilai pendidikan yang mana nilai pendidikan tersebut terdiri dari nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan jasmani, nilai pendidikan religi, dan nilai pendidikan kesejahteraan keluarga. Dari 6 nilai pendidikan yang ditemukan dalam cerita melalui dialog antar tokoh, pengarang bertujuan untuk menegajarkan dan membentuk karakter seseorang dan ketakwaan seorang manusia terhadap Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ditemukan hasil data pada nilai pendidikan budi pekerti dan nilai pendidikan religi dari pada nilai pendidikan lainnya. Nilai pendidikan budi pekerti sendiri merupakan pendidikan yang berfokus pada moralitas seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan nilai religi adalah nilai yang berfokus pada keimanan seorang manusia.

Selain itu, kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan ditemukan lebih banyaknya data ideologi humanisme dari pada ideologi kapitalisme pada penelitian ini. Diketahui, ideologi humanisme tersebut adalah ideologi yang berfokus untuk memanusikan manusia. Yang mana, hal tersebut juga berkaitan dengan nilai-nilai dan karakter manusia.

Daftar Pustaka

Aminullah, Muhammad. (2023). *Tafsir Humanisme Religius*. Kota Bima: Pustaka Pencerah.

- Cherudin, Ali, ddk. (2020). *Sumber Daya Manusia: Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Studen Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: Upgris Press.
- Limbong, Vito Carlos. (2019). "Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Film "Lost And Love" Karya Peng San Yuan. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Maulana, Ridhwan. (2020). *Bentuk Interaksi Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh Tanaka dalam Anime Tana-kun Wa Itsumo Kedaruge Karya Nozomi Uda (Kajian Psikologi Sosial)*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Musbikin, Imam. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta :Nusa Media.
- Ningsi, Oktraria, dkk. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian Singgalang Edisi Minggu Periode 2011*. Padang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1. No. 2. Hal. 42-49.
- Nurgiyanto, Burhan. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, Eko. (2012). *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Ciptan Media Nusantara.
- Rahmaniah, Neli, dkk. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Rohmah, Miftahur. (2015). "Nilai Moral Kemanusiaan Dalam Teks Film La Rafle Karya Roselyn Bosch". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosidi, Ajip. (2018). *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tyas, D.C. (2019). *Mengenal Ideologi Negara*. Jawa Tengah: ALPRIN.